

Transisi Emosional Awal Pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an

Fadhilah Aida Rasyid, Hamam

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

fadhilahaidarasyid795@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the occurrence of the Early Emotional Transition of Islamic Boarding Schools at SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas. see and know. The type of research used in this study is quantitative research, and the method used is a survey method used to obtain data that occurred in the past or present, about beliefs, opinions, characteristics, behavior, relationship variables and to test several hypotheses about sociological and psychological variables from the sample.

Keywords: *Early Islamic Boarding School Emotional Transition at SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, Emotional Adjustment*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya Transisi Emosional Awal Pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas. melihat dan mengetahui. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan metode yang digunakan adalah metode survei yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel.

Kata Kunci: Transisi Emosional Awal Pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, Penyesuaian Diri Dalam Emosional

PENDAHULUAN

Transisi emosional awal Pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an adalah suatu fase di mana usia remaja sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Usia tersebut ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dalam hal pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri.

Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian, tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Fase perkembangan remaja awal ini berlangsung dari umur 12-15 tahun, fase ini dikatakan sebagai fase pencarian jati diri karena berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia remaja. Keberadaan remaja pada fase di antara dua

persimpangan inilah yang akan berada dalam keadaan transisi atau peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Transisi emosional awal di pesantren yaitu suatu peralihan emosional atau keadaan saat santri yang selama ini tinggal di rumah bersama orang tuanya berpindah menjadi tinggal di sebuah asrama tempat santri belajar yang di dalamnya tidak ada keluarga dan orang tuanya, di lingkungan tersebut terdapat berbagai individu yang berasal dari berbagai daerah, karakter yang berbeda-beda antara satu santri dan santri lainnya, dan memiliki peraturan yang berbeda dengan peraturan di rumah.

Transisi dalam penyesuaian diri di awal pesantren adalah suatu proses yang meliputi respons mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup.

Penyesuaian diri dari santri yang baru tinggal di pesantren mutlak menghadapi transisi emosional dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan rindu yang sangat mendalam terhadap rumah dan keluarganya, tidak tahan dengan disiplin pesantren yang terlalu ketat, diuntut memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan regulasi emosi saat memiliki konflik terhadap lingkungan baru.

Menurut John W. Santrock, (2021: 15) menyatakan bahwa, "Usia remaja sedang mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru". Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka pada hal-hal baru.

Menurut Konapka, Pikunas, (2009: 184) menyatakan bahwa, "Masa remaja awal ini berada di umur 12-15 tahun". Sementara Salman mengemukakan bahwa, "Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*idenpendence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral".

Dengan ini, remaja memiliki transisi awal di pesantren yaitu suatu peralihan atau keadaan saat santri yang selama ini tinggal di rumah bersama orang tuanya berpindah menjadi tinggal di sebuah asrama tempat santri belajar yang di dalamnya tidak ada keluarga dan orang tuanya, di lingkungan tersebut terdapat berbagai individu yang berasal dari berbagai daerah, karakter yang berbeda-beda, dan memiliki peraturan yang berbeda dengan peraturan di rumah.

Keberadaan remaja pada fase di dua persimpangan antara fase anak-anak ke masa remaja inilah yang dikatakan sebagai fase pencarian jati diri. Menurut Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R., (2021: 15-16) menyatakan bahwa, "Sejalan dengan perkembangan sosialnya, mereka lebih konform pada kelompoknya dan mulai melepaskan diri dari ikatan dan ketergantungan kepada orang tuannya, dan mulai menunjukkan sikap menantang otoritas orang yang lebih dewasa".

Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Menurut Gessel dkk. (Elizabeth B. Hurlock. terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo) (2009: 197) mengemukakan bahwa, "Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung "meledak", tidak berusaha mengendalikan perasaannya". Sebaliknya, remaja umur enam belas tahun mengatakan bahwa mereka "tidak mempunyai keprihatinan".

Menurut Hurlock (2017: 64) menyatakan bahwa, "Anak yang siap menduduki bangku sekolah pada mereka dituntut untuk mengendalikan emosi. Dengan bertambahnya usia, mereka dituntut pula agar dapat lebih mampu mengendalikan emosi". Emosi mempengaruhi interaksi sosial karena melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Kurangnya pengendalian emosi dalam diri akan berdampak pada hubungan sosial. Menurut Ekman (2017: 65) menyatakan bahwa, "Emosi merupakan respons individu terhadap benda, orang dan situasi. Respon ini dapat menyenangkan atau positif tetapi dapat juga tidak menyenangkan atau negatif".

Maka, dari penelitian ini mengemukakan transisi para santri kelas VII yang baru mengalami perubahan kondisi emosional pada aktivitasnya. Sehingga, peneliti memberikan perbandingan untuk kelas VII kepada kelas VIII yang sudah merasakan transisi awal masuk pesantren di SMP dan memiliki kondisi yang berbeda dikarenakan sudah melewati masa-masa transisi awal pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Menurut Malhotra (2017: 14) mengemukakan bahwa, "Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan menguantifikasi data untuk dapat digeneralisasikan". Menurut Arikunto (2017: 15) menyatakan bahwa, "Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya". Menurut Kelonger (2017: 12) menyatakan bahwa, "Jenis metode dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian survei yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari ialah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis".

Pada penelitian metode survei ini dengan menggunakan angket atau kuesioner berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup, dan

memberikan kepada responden secara lain. Metode survei yang di gunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosialogi dan psikologis dari sampel. Metode pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan atau angket tertutup ialah jawaban sudah tersedia, responden tinggal memilih jawaban yang tersedia”.

Untuk mendapatkan data penelitian yang telah dijawab oleh responden kemudian hasilnya dianalisis, peneliti menyebarkan angket dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengukur para responden dalam hal transisi emosional di kehidupan SMP Ma’had Hawa Lita’limil Qur’an Cipanas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Kelas VII dan Kelas VIII

Sebagaimana telah diuraikan pada bab 1 bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa banyak para santriwati kelas VII dan kelas VIII mengalami transisi emosional antara rumah dan pesantren serta kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan baru Ma’had Hawa Lita’limil Qur’an Cipanas. Berdasarkan hasil analisis angket, diketahui santriwati kelas VII yang memiliki kategori transisi emosional awal pesantren di SMP bernilai sangat rendah sebanyak 6 santriwati (20%), rendah sebanyak 7 santriwati (23%), sedang sebanyak 12 santriwati (40%), dan tinggi sebanyak 5 santriwati (17%) dari 30 santriwati. Sedangkan pada kelas 8 yang memiliki kategori transisi emosional awal pesantren di SMP bernilai sangat rendah sebanyak 4 santriwati (13%), rendah sebanyak 13 santriwati (43%), sedang sebanyak VIII santriwati (27%), dan tinggi sebanyak 5 santriwati (17%) dari 30 santriwati.

Hubungan Antara Kelas VII dan Kelas VIII

Pada pengujian prasyarat menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diketahui bahwa data berdistribusi normal karena diperoleh Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih dari nilai signifikansi 0,05. Sedangkan dari uji linieritas diperoleh nilai sig deviation from linierty sebesar 0,203. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang lebih karena variabel kelas 7 transisi emosional awal pesantren di SMP (X) dan kelas 8 transisi emosional awal pesantren di SMP (Y) memiliki hubungan yang linier.

Perbedaan Hasil Kelas VII dan Kelas VIII

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana. Dalam kaidah yang digunakan adalah jika taraf signifikasi kurang dari $< 0,05$ maka hipotesis diterima akan tetapi jika taraf signifikasi lebih dari $>$ maka hipotesis ditolak. Hasil perhitungan tabel menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh

kelas VII terhadap kelas VIII, dikarenakan kelas VIII tidak ada pengaruh terhadap transisi emosional awal pesantren di SMP, sedangkan kelas VII memiliki pengaruh terhadap transisi emosional awal pesantren di SMP.

Ditunjukkan oleh β yaitu $-0,003$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,985 > 0,05$ yang berarti transisi emosional awal pesantren di SMP kelas VII tidak ada pengaruh terhadap kelas VIII, dikarenakan kelas VII masih perlu untuk beradaptasi dan memiliki transisi emosional awal pesantren di SMP dengan baik, sedangkan kelas VIII transisi emosional awal pesantren sudah terlewati maka dari itu sudah dapat dengan baik untuk regulasi emosi di dalam pesantren.

Jadi ada pengaruh kelas VII terkait variabel transisi emosional awal pesantren di SMP, sedangkan kelas VIII terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap transisi emosional awal pesantren di SMP. Oleh karena itu H_a yaitu tidak ada hubungan antara kelas VII dengan kelas VIII terkait transisi emosional awal pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas ditolak dan H_0 diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan transisi emosional awal pesantren, di SMP kelas VII dan kelas VIII dengan data kelas VII nilai mean 24,93 sedangkan kelas VIII nilai mean 25,17. Hal ini dibuktikan bahwa transisi emosional awal pesantren kelas VII lebih rendah dibandingkan kelas VIII yaitu dengan selisih sebesar 0,24. Jadi kelas VII lebih membutuhkan waktu untuk transisi emosional awal pesantren, sedangkan kelas VIII sudah tidak perlu waktu untuk transisi emosional awal pesantren dikarenakan sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil data penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat perbandingan antara kelas VII dengan kelas VIII. Sehingga dapat disimpulkan:

H_0 : "Tidak Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Transisi Emosional Awal Pesantren di SMP kelas VII dan kelas VIII Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, **DITERIMA**"

H_1 : "Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Transisi Emosional Awal Pesantren di SMP kelas VII dan kelas VIII Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, **DITOLAK**"

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, untuk mengetahui perbandingan antara kelas VII dan kelas VIII dalam transisi emosional awal pesantren di SMP. Maka dapat ditarik simpulan, H_0 /Hipotesa Nol "Tidak ada pengaruh yang signifikan antara transisi emosional awal pesantren di SMP kelas VII dan kelas VIII Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, Diterima". Sedangkan, H_1 /Hipotesa Satu "Ada pengaruh yang signifikan antara transisi emosional awal pesantren di SMP kelas VII dan kelas VIII Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, Ditolak". Dengan begitu

terdapat perbandingan yang cukup signifikan antara X yaitu kelas VII dengan Y yaitu kelas VIII di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas.

Tidak adanya korelasi atau hubungan terhadap kelas VII dengan kelas VIII dalam transisi emosional awal pesantren di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas, hal ini dikarenakan ada perbedaan hasil dari kelas VII bahwa ia memerlukan transisi emosional awal pesantren di SMP, sedangkan kelas VIII tidak memerlukan transisi emosional awal pesantren di SMP dikarenakan sudah melewati masa transisinya. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan masa transisi emosional awal pesantren di SMP terhadap kelas VII dengan kelas VIII di SMP Ma'had Hawa Lita'limil Qur'an Cipanas.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 2 (2025) 33 - 39 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i2.8888

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghufroon, M. N & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kumara, A & Sulistyaningsari, A. dkk. (2017). *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Octavia, S. A (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif (Quantitative Research Approach)*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sabiq, Z. (2021). *Konseling Pesantren*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eskplanatif)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarnu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Airlangga University Press.
- Wijayanti. F. (2016). *Mengenal Perubahan Sosial*. Klaten: PT Cempaka Putih.
- Yusuf S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Emphaty, *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X
- Gross dan Thomson, (2018) *jurnal psikologi perseptual*
- PSIKIS-*Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1 (2016) 16-28
- Sephari Sukma Lestari. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling Hubungan Keterbukaan Diri*. No. 75.